

HAKIKAT MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN IMPILKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Ridwan Efendi¹, Wedra Aprison²

UIN Syech Djamil Djambek Bukittinggi

ridwanefendi13121994@gmail.com¹, wedraaprisoniain@gmail.com²

Abstrak: Hakekat manusia dalam konsep Islam adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, memiliki berbagai potensi untuk tumbuh berkembang menuju kepada kesempurnaan. Adapun implikasi konsep Islam tentang hakekat manusia dan hubungannya dengan pendidikan Islam adalah: Pertama, Sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan antara qalbiyah dan aqliyah untuk dapat menghasilkan manusia intelektual dan berakhlak. Kedua, pendidikan Islam harus berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan bermuatan hard skill dan soft skill. Ketiga, pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami. Keempat, konsep hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Kelima, proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru), sehingga dapat meperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas insan kamil.

Kata Kunci: Hakekat Manusia, Pendidikan Islam.

Abstract: Human nature in the concept of Islam is a creature created by Allah SWT, has a variety of potential to grow and develop towards the perfection. The implications of the Islamic concept of human nature and its relationship with Islamic education are: First, Islamic education system must be built on the concept of unity between qalbiyah and aqliyah in order to produce human intellectual and morals. Second, Islamic education should strive to develop the potential of human beings to the maximum, so it can be realized loaded hard skills and soft skills. Thirdly, Islamic education should be a conducive tool for the transformation of Islamic science and culture. Fourthly, the concept of human nature and the function of its creation in the universe must be fully accommodated in the formulation of Islamic educational theories through the apocalyptic, empirical and philosophical rationale of science. Fifth, the process of internalization of Islamic values into a person's person must be able to be integrated through the role of individuals and others (teachers), so as to strengthen the unity of the pattern and unity of purpose toward the formation of mental mentality insane kamil.

Keywords: Human Nature, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah swt. melalui sebuah proses alami yang berlangsung dalam beberapa tahap. Ada empat tahap proses penciptaan manusia, yaitu tahap jasad, hayat, ruh, dan nafs. Manusia mempunyai karakteristik-karakteristik biologis tertentu yang membedakannya dengan hewan: berjalan tegak, mempunyai ibu jari, mempunyai otak yang lebih tinggi perkembangannya, dilengkapi organ vokal dan mempunyai potensi-potensi yang sangat platis dan dapat diadaptasi (Arbi, 1988: 143).

Manusia adalah makhluk yang memiliki posisi mulia serta lahir di atas bumi ini dengan potensi yang istimewa. Sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu: jasad dan roh atau jiwa. Dengan jasad manusia dapat bergerak dan merasa, dengan roh manusia dapat berfikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya (Daudy, 1986: 115).

Setidaknya ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk makna manusia, yaitu: al-basyar, al-insan dan al-nas. Kata al-basyar dan dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi al-basyar berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuh rambut (Al-Rasyidin dan Nizar, 2005: 1-2).

Jadi menurut penulis al-basyar lebih kepada biologis atau bantuk fisik. Kata al-insan

berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Kata *al-insan* digunakan untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani atau digunakan untuk proses kejadian manusia. Kata *al-insan* juga untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi kelebihan dan kelemahan manusia/ positif dan negatif (Al-Rasyidin dan Nizar, 2005: 5-10).

Adapun kata *al-Nas* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kata *al-Nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk social secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Di samping tiga kata yang telah disebutkan di atas, Allah SWT juga mendefinisikan manusia dengan menggunakan kata *bani Adam*. Kata ini dijumpai dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali tersebar dalam 3 surat, yang menunjukkan arti keturunan Nabi Adam as

Hakikat Manusia Dalam Konsep Alquran

Di dalam Al-Quran banyak ditemukan penjelasan yang menunjukkan tentang gambaran manusia baik secara biologis maupun psikologis, Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan atau fitrahnya dan syarat syarat yang diperlukan untuk mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi (Ismail Raji" Al-Faruqi, 1994). konsep tersebut akan dijelaskan dalam paparan berikut ini. Ada empat kata yang di ungkapkan Alqur'an untuk menunjukkan pada makna manusia dengan penekanan pengertian yang berbeda, yaitu :

Pertama, *Bani Adam*, Kata *Bani Adam* di temukan sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surat. Secara etimologi kata *bani Adam* menunjukkan arti pada keturunan *bani Adam* dalam ungkapan lain disebutkan dengan kata *dzuriyat Adam*. sebagaimana firman Allah yang artinya:

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan" (QS. Al-A"raf 31).

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, Yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis". (QS.Maryam 58)

Kedua, Kata *Al- Basyar* dalam Al-qur'an dinyatakan sebanyak 36 kali dan tersebar kedalam 26 surat. Secara etimologi *Al Basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Pengertian menunjukkan bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding bulunya. pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang di dominasi bulu dan rambut. (Rahmayulis dan Samsul Nizar,2011 : 55)

Al- basyar juga dapat di artikan mulamasah, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan. secara etimologis dapat di pahami bahwa manusia makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan dan lain sebagainya. Penunjukkan kata *Al- Basyar* di tunjukkan kepada Allah seluruh manusia tanpa terkecuali. Demikian pula halnya dengan para rasul-Nya yang disebut sebagai manusia biasa, yang di beri wahyu, sebagaimana firman Allah SWT dala Al- Qur'an Surat *Al- Kahfi* : 110 dibawah ini :

Katakanlah: *Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang divahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".*

Ketiga, Kata *Al- Insan* berasal dari kata *Al- Uns*, dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi kat *Al- Insan* dapat di artikan harmonis, lemah, lembut, tampak, atau pelupa.

Kata Al- Insan digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut menghantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara yang satu dengan lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi(As Syarif, 2017: 137)

Perpaduan antara aspek dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi al- insan al- bayan, sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban dan lain sebagainya. dengan kemampuan ini, manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa ilahiyah yang hanif. Integritas tergambar pada nilai iman dan amaliyahnya, sebagaimana firman Allah QS. At-Tin 6 di bawah ini :

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya".

Keempat, Kata Al-Naas dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kata al-Naas, menurut Al-Isfahany sebagaimana dikutip Ramayulis menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan dan kekafirannya."

Dalam menunjuk kata manusia, kata al-Naas lebih bersifat umum dibandingkan dengan kata al-Insan. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya, Kata Al- Naas menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan di gambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang melakukan kerusakan dan merupakan penghuni neraka disamping iblis. sebagaimana firman Allah SWT. QS. Al-Baqarah 24 dibawah ini :

"Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir".

Alquran merupakan landasan utama pada Pendidikan Islam. Alquran adalah dasar yang pokok dalam memaksimalkan pendidikan Islam. Alquran sangat urgen dalam pendidikan Islam, sejatinya peserta didik harus betul-betul dapat membaca, memahami dan mengaflikasikan petunjuk dan pedoman dalam Alquran. Langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik adalah peserta didik harus bisa membaca dan menulis Alquran dengan baik dan benar sehingga dapat dilanjutkan ke tingkat berikutnya (Aziz dan Nasution, 2020: 152). Alquran merupakan wahyu Allah swt. sebagai petunjuk dan intruksi untuk melaksanakan tugas kenabian Rasulullah saw. sewaktu beliau mencapai usia 40 tahun (Aziz dan Fatimah, 2019: 9).

Alquran merupakan petunjuk yang haq dan dapat dibuktikan kebenarannya sebagai cahaya petunjuk yang kebenarannya dapat dibuktikan dengan ilmu-ilmu pendukung sehingga sejatinya seorang muslim wajib mempercayai kebenaran Alquran (Aziz dan Nasution, 2019: 7). Berdasarkan hal tersebut mempelajari Alquran merupakan sesuatu yang mesti dilakukan baik dalam pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Aziz dkk., 2020: 122).

Dalam Alquran Allah swt. menjelaskan bahwasanya manusia yang pertama diciptakan Allah swt. adalah nabi Adam as. yang diciptakan dari tanah yang basah atau lumpur, dan setelah itu semua keturunan nabi Adam as. diciptakan dari sari pati tanah yang dalam ayat di gambarkan sebagai bertemunya air mani pada pria dan sel telur pada rahim wanita, dan setelah itu Allah swt. memerintahkan malaikat Jibril untuk meniupkan ruh padanya. Hal itu sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. Al-Hijr/15: 28. yaitu:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Pada ayat yang lain Allah swt. juga menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah,

hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. As-Sajadah/32: 7 yaitu:

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah".

Dua ayat di atas menjelaskan bagaimana awal penciptaan Nabi Adam as. berasal dari "Sholalatin". Menurut Ibnu „Abbas dalam tafsirnya bahwa " at-turoob al-yabis" tanah yang basah yang dalam ayat yang lain di sebutkan dengan " at-tiin" Dan setelah di bentuk penciptaanya dengan sebaik-baiknya bentuk lalu Allah swt. menyempurnakannya dengan meniupkan ruh. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. As-Sajadah/32: 9. yaitu:

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya rob (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur".

Pada ayat yang lain Allah swt. juga menyampaikan Q.S. Al-Hijr/15: 29, yaitu:

"Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud".

Proses penciptaan manusia setelah Nabi Adam as. diciptakan dari pada saripati tanah atau di ayat yang lain dalam Alquran di sebutkan dengan bersatunya antara air mani dan sel telur. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. As-Sajadah/32: 8. yaitu:

"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina"

Atau pada ayat yang lain Allah swt. Q.S. Al-Qiyaamah/75: 37-38 menjelaskan yaitu:

"Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya,

Ayat yang telah diuraikan di atas menjelaskan bahwasanya manusia setelah penciptaan Nabi Adam as., diciptakan dari sari pati tanah yang dalam ayat lainnya di jelaskan sebagai air mani yang dipancarkan dari laki-laki ke dalam rahim perempuan dan di dalam rahim air mani tersebut bertemu dan menjadi satu dengan sel telur yang terdapat pada perempuan. Nabi Adam as. sebagai manusia pertama tercipta dari komponen- komponen yang beragam, diantaranya yaitu:

1. Komponen Tanah, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. Ali Imran/3: 59. yaitu:

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia".
2. Komponen saripati yang tersaring dari tanah, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. Al-Mukminun/23: 12. yaitu:

"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah".
3. Komponen tanah kering seperti tanah tembikar yang terbakar, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. Ar-Rahman/55: 14. yaitu:

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,
4. Komponen tanah liat kering yang berasal dari lumpur, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. Al-Hijr/15: 26 yaitu:

"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".
5. Komponen air, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. Al-Furqan/25: 54 yaitu:

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushabarah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa".
6. Komponen ruh, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. Al-Hijr/15: 29 yaitu:

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Dari ayat-ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia itu terbentuk dari komponen-komponen yang terkandung dari tanah dan air, serta komponen yang tidak kalah penting yaitu ruh. Setelah proses-proses fisik berlangsung dalam penciptaan manusia,

peniupan ruh merupakan unsur penentu yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh data dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pustaka (library research) dengan mengambil data dari literatur yang digunakan untuk mencari konsep, teori, pendapat, maupun penemuan yang berhubungan erat dengan pokok permasalahan penelitian ini. Pada penelitian ini khusus membahas tentang hakikat manusia dalam Alquran dan filsafat pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi Hakikat Manusia Terhadap Pendidikan Islam

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia ialah manusia itu merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya oleh yang lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi (substansi unsur asal sesuatu yang ada) keduanya adalah substansi alam. Sedang alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Kita bisa melihat tahap proses yang telah disebutkan di atas dapat pada QS Al Mukminun: 12-14:

12. Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.
13. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh.
14. Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Dari ayat Al-quran di atas, jelaslah bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan fisik manusia, tidak ada bedanya dengan proses perkembangan dan pertumbuhan pada hewan. Semuanya diproses menurut hukum-hukum alam yang material. Hanya pada kejadian manusia, sebelum makhluk yang disebut manusia itu dilahirkan dari rahim ibunya, tuhan telah meniupkan ruh ciptaan-Nya kedalam tubuh manusia. Ruh yang berasal dari Tuhan itulah yang menjadi hakikat manusia. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan, karena tuhan tidak meniupkan ruh (akal) pada hewan.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa manusia terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Maka hakikat pada manusia adalah ruh itu, sedangkan jasadnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam yang material bersifat sekunder dan ruh bersifat yang primer, karena ruh saja tanpa jasad yang material, tidak dapat dinamakan manusia. Malaikat dinamakan makhluk ruhaniyah tidak memiliki unsur jasad yang material. Tetapi sebaliknya unsur jasad yang material tanpa ruh, maka bukan manusia namanya. Hewan adalah makhluk yang bersifat jasad material yang hidup. Manusia tanpa ruh, tidak lebih dari hewan.

Melihat hakikat manusia, menurut Al-Rasyidin dan Nizar (2005: 21-22) paling tidak ada dua implikasi terpenting dalam hubungannya dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa system pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan antara pendidikan Qalbiyah dan „Aqliyah sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan teruji secara moral.
2. Al-Qur’an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam adalah sebagai khalifah dan „abd. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Maka pendidikan Islam ditujukan ke arah pengembangan potensi

yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit dan menciptakan suatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya.

Manusia Dan Pendidikan

Salah satu diantara ajaran Islam adalah, mewajibkan umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena dalam ajaran Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya (memang setiap manusia membutuhkan dan harus untuk melakukan sebuah pendidikan, untuk membedakan antara manusia dengan makhluk tuhan yang lainnya). Tentang kewajiban Manusia untuk mendapatkan pendidikan dapat dilihat dalam ayat-ayat Al-qur'an dalam surat Al-Mujadilah, antara lain: 11.

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyelami hakikat alam, dapat menganalisa segala pengalaman yang telah dialami oleh umat-umat yang telah lalu dengan pandangan-pandangan ahli filsafat yang menyebut manusia sebagai Homo Sapiens, yaitu sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan dan dengan dasar itu manusia ingin selalu mengetahui dengan apa yang ada disekitarnya. Bertolak dari itu pula manusia dapat dididik dan diajar.

Apabila kita memperhatikan ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt. Kepada Nabi Muhammad SAW.(Q.S Al-Alaq ayat 1-5), maka nyatalah bahwa Allah telah menekankan perlunya orang belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan. Islam di samping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi islam mewajibkan umatnya belajar dan mengajar. Melakukan proses belajar dan mengajar adalah bersifat duniawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya, sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Manusia mengalami proses pendidikan yang terus berlangsung sampai mendekati waktu ajalnya (sakaratul maut). Proses pendidikan adalah life long education yang dilihat dari segi kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai proses yang tanpa akhir, sebagaimana makna hadits yang sering kita dengar "manusia mulai mengalami yang namanya pendidikan itu dari buaian sang ibu sampai dia sakaratul maut/ meninggal dunia".

Kalau kita amati seksama keadaan bayi pada saat dilahirkan, maka kita akan saksikan, bahwa mereka dalam keadaan yang sangat lemah, dan tak berdaya. Mereka sangat memerlukan pertolongan dan bantuan dalam segala hal. Kalau anak tersebut tidak diberi minum atau makan oleh ibunya maka ia akan mati. Demikian kalau dia tidak diberi pendidikan, baik pendidikan jasmani ataupun rohani yang berupa pendidikan intelek, sosial, agama, dan lainlain, maka anak tersebut tidak akan dapat berbuat sesuatu. Pernyataan ini mengandung pengertian, bahwa bilamana anak tidak mendapat pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sebenarnya, dalam arti tidak akan sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Setiap anak harus mendapat pendidikan, karena itu adalah salah satu hak yang harus diterima oleh sang anak. Agar anak tersebut dapat hidup sempurna.

Bila dilihat dari segi kemampuan secara pedagogis, manusia dipandang sebagai “homo edukandum” makhluk yang harus dididik atau biasa disebut “animal educabil” maka jelaslah bahwa manusia itu sendiri tidak dapat terlepas dari potensi psikologis yang dimilikinya secara individual berbeda dalam abilitas dan kapabilitasnya, dari kemampuan individual manusia lainnya, dengan berbeda-beda kemampuan untuk dididik itulah, fungsi pendidikan pada hakikatnya adalah melakukan seleksi melalui proses kependidikan atas diri pribadi manusia. Dengan kata lain, proses kependidikan bagi manusia adalah usaha yang sistematis dan berencana untuk menyeleksi kemampuan belajar manusia agar dapat berkembang sampai pada titik optimal kemampuannya yaitu kemampuan mengembangkan potensi kapabilitasnya semaksimal mungkin melalui proses belajar-mengajar. (salah satu fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi sang anak agar dapat maksimal, agar potensi bisa maksimal pendidikan tersebut haruslah dengan cara sistematis dan direncanakan).

Dalam hubungannya dengan proses kependidikan yang berlaku bagi manusia itu, menurut ajaran Islam dipandang sebagai suatu perkembangan alamiah manusia yaitu suatu proses yang harus terjadi terhadap diri manusia oleh karena hal tersebut merupakan pola perkembangan hidupnya yang telah ditentukan oleh Allah atau di katakan sebagai “sunnatullah”, (manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk istimewa, yaitu sebagai makhluk yang bisa berfikir. Maka dari itu manusia disuruh untuk terus berpendidikan karena itu sudah menjadi kodrat manusia).

Untuk mencapai titik optimal perkembangan dan pertumbuhan, manusia harus menempuh proses kependidikan yang berlangsung secara progresif di atas kemampuan dasar masing-masing yang diperlancar dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik yang disengaja seperti faktor pendidikan maupun yang tidak disengaja seperti alam sekitar atau pergaulan sosialnya.

Manusia adalah subyek pendidikan, sekaligus juga sebagai obyek pendidikan. Manusia dewasa yang berkebudayaan adalah subyek dalam pendidikan dalam arti yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. Mereka berkewajiban secara moral atas perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus mereka. Manusia yang berkebudayaan, terutama yang berprofesi keguruan (pendidikan) bertanggung jawab formal untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki masyarakat bangsa itu (Syam, 1988: 153).

Dalam pandangan agama, manusia dijadikan Tuhan dengan perencanaan yang matang. Alquran menyebutkan bahwa bahan dasar manusia dari tanah. Setelah manusia dibekali dengan akal, kemudian mengembangkan hidupnya baik dari sisi kuantitas dan kualitas. Kemudian manusiapun disebut berbudaya karena kemampuannya mengembangkan dan memperbaiki kehidupan (Rizal, 2009: 81).

Pendidikan Islam, sesungguhnya merupakan solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia. Pendidikan Islam senantiasa bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karenanya, pendidikan Islam selalu berusaha menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imjinasi, fisik, ilmiah, linguistic baik secara individual maupun secara kolektif, dan memotivasi semua aspek ini untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia.

Dengan kemampuan pengetahuan yang benar, manusia berusaha menjaga dan mengembangkan kelangsungan hidupnya. Manusia berusaha mengamalkan pengetahuannya di dalam perilaku sehari-hari. Persoalan pendidikan adalah persoalan yang lingkupnya seluas persoalan kehidupan manusia. Masalah kehidupan secara kodrati melekat pada tubuh dalam diri manusia. Secara langsung atau tidak, setiap kegiatan hidup manusia selalu mengandung arti dan fungsi pendidikan. Jadi, antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas.

Karena manusia, pendidikan mutlak ada, dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi (Suparlan, 2007: 56).

Manusia merupakan raw input (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan yang mempunyai berbagai potensi atau fitrah yang dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus. Menurut Syafaruddin dkk (2012: 47-48) ada beberapa aspek peserta didik sebagai manusia yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam, diantaranya:

1. Hidayah wujudaniyah, yaitu potensi manusia yang berwujud naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi,
2. Hidayah hisiyiyah, yaitu potensi yang diberikan Allah swt. kepada manusia dalam bentuk kemampuan inderawi sebagai penyempurna hidayah wujudaniyah,
3. Hidayah aqliyah, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah di atas, karena akallah yang membedakan manusia dengan binatang,
4. Hidayah diniyyah, yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan atau perbuatan yang tertulis dalam Alquran dan Hadist,
5. Hidayah taufiqiyah, yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama.

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa manusia pada umumnya diberikan kebebasan dalam memilih pada fitrah manusia itu sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki antara fujur (kejelekan) atau taqwa (kebaikan) yang lebih berkembang. Karakter manusia menurut Alquran secara umum tanpa membedakan apakah orang beriman atau orang yang tidak beriman, lakilaki atau perempuan pada hakikatnya memiliki kesamaan sifat yang melekat atau bawaan dari lahir. Pada diri setiap individu semua diberi hawa nafsu dan akal fikiran serta kemerdekaan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri karena semua manusia Allah swt. yang menciptakan dari bahan yang sama dan dari garis keturunan yang sama pula yaitu nabi Adam as.

Implikasi Pada Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan muslim pada umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan disepertar persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan akan meraba-raba, dan bahkan bisa jadi pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami konsep Islam yang berkaitan dengan pengembangan individu seutuhnya.

Identitas manusia muslim secara sempurna dapat diperoleh setelah fungsinya sebagai makhluk, pendidik dan si terdidik, hamba Allah („abd) dan khalifah Allah, serta potensi lainnya benar-benar telah dilakukan integrasi secara seimbang dalam kesatuan yang utuh. Penekanan pada salah satunya sembari meninggalkan yang lain berakibat tidak sempurnanya identitas manusia sebagai insan kamil atau muslim kaffah (Assegaf, 2011: 163).

Bila pendidikan Islam semata-mata menekankan pembentukan pribadi muslim yang sanggup mengabdikan, beribadah, dan berakhlak karimah, akibatnya pribadi yang terbentuk adalah kesalehan individual yang mengabaikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bisa dipastikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan diambil oleh umat yang lain.

Begitu juga sebaliknya, bila pendidikan Islam hanya memfokuskan perannya sebagai pembentuk khalifah di muka bumi yang sanggup menguasai ilmu dan teknologi dan menguasai rahasia alam untuk dikelola demi kemakmuran hidup di dunia, tanpa memberi keseimbangan terhadap fungsinya sebagai hamba Allah SWT, maka manusia bisa pandai, tetapi jiwa dan hatinya kosong dari cahaya ilahi.

Dari uraian terdahulu tentang hakekat manusia dalam konsep Islam, dapat dilihat implikasi penting konsep tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, sudah diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dua komponen materi dan immateri (jasmani dan rohani), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyah dan aqliyah sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (insan kamil).

Kedua, Al-quran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan „abd. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit, dalam kompetensi-kompetensi yang bermuatan hard skill dan soft skill.

Ketiga, fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung kepada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep tentang hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Posisi manusia sebagai khalifah dan „abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai dari aspek „abd.

Keempat, agar pendidikan Islam berhasil dalam prosesnya, maka konsep hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini harus difahami pula bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Allah yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (quraniyah), maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (kauniyah), yang telah dijabarkan-Nya melalui sunnatullah.

Kelima, proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam individu atau pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru), sehingga dapat memperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam dalam diri insan kamil (Arifin, 2010: 158).

KESIMPULAN

Konsep manusia dalam Islam banyak ditemukan dalam Alquran dan Hadis. Dalam Alquran banyak istilah-istilah yang digunakan untuk menunjukkan pengertian manusia, mulai dari istilah basyar, al-insan, an-nas, dan bani adam. Manusia diciptakan Allah swt. dari intisari tanah yang dijadikan nuthfah yang tersimpan dalam tempat yang kokoh. Nuthfah dijadikan darah beku, darah beku jadi mudghah dijadikan tulang, tulang dibalut dengan daging, sehingga menjadi makhluk lain yang dinamakan manusia. Dalam hadits Bukhari-Muslim mengartikulasikan bahwa ruh dihembuskan Allah swt. dalam janin setelah mengalami perkembangan 40 hari nuthfah, 40 hari darah beku dan 40 hari mudghah.

Pada dasarnya fitrah manusia beriman, tetapi manusia mempunyai dua potensi diri, yaitu fujur (kejelekan) dan taqwa (kebaikan). Inilah yang disebutkan dalam Alquran. Kehidupan manusia merupakan perjalanan panjang, penuh liku-liku, dan melalui tahapan demi 744 tahapan. Berawal dari alam arwah, alam rahim, alam dunia, alam barzakh, sampai pada alam akhirat yang berujung pada tempat persinggahan terakhir bagi manusia, surga atau neraka.

Alquran dan Hadis telah menceritakan setiap fase dari perjalanan panjang manusia itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press. Aziz, Mursal dan Zulkipli Nasution. 2019. Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi. Medan: Widya Puspita.
- Aziz, Mursal dan Siti Fatimah. 2018. Sejarah Peradaban Islam: Mengambil I'tibar Pembelajaran dari Sejarah dalam Mengembangkan Potensi Pendidikan yang Berkualitas. Medan Febi UIN SU Press.
- Aziz, Mursal dan Zulkipli Nasution. 2020. Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an. Medan: Pusdikra MJ.
- Aziz, Mursal et.al. 2020. Ekstrakurikuler PAI. Serang: Media Madani.
- Aziz, Mursal. 2020. Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran. Purwodadi: Sarnu Untung. Basri, Hasan. 2009. Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia.
- Basri, Hasan. 2009. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia. Darajat, Zakiah dkk., 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. Daudy, Ahmad, 1986. Kuliah Filsafat Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Langgulong, Hasan. 1985. Pendidikan dan Peradaban Islam, cet. III. Jakarta: Pustaka al Husna.
- Mushthafa Al-Maraghi, Ahmad. 1992. Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Semarang: CV. Toha Putra.
- Noor Syam, Mohammad. 1988. Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila, Surabaya: Usaha Nasional.
- Rizal, Fahrul dkk, 2009. Humanika: Meteri IAD, IBD dan ISD, Jakarta: Hijri Pustaka Utama,
- Saleh, Abdurrahman Abdullah. 1990. Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharto, Toto. 2006. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar Ruzz. Suparlan, Suhartono. 2007. Filsafat Pendidikan, Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Wurya, Kasmiran dan Ali Syaifullah. 1982. Pengantar Ilmu Jiwa Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Zanti Arbi, Sutan. 1988. Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan, Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.